

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dianggap sebagai alat komunikasi dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Pernyataan singkat di atas memperlihatkan betapa pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia harus mempelajari dan memahami bahasa dengan sebaik-baiknya.

Bagi siswa, bahasa memiliki peran sentral dalam setiap perkembangan intelektual, sosial dan emosional, karena bahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya dan budaya orang lain. Selain itu, pembelajaran bahasa juga membantu siswa untuk mengemukakan gagasan dan perasaan dalam berbagai bentuk komunikasi.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang memiliki peranan penting di negara Indonesia. Menyadari pentingnya peran bahasa Indonesia, maka pemerintah telah menetapkan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib yang diajarkan di seluruh tingkatan sekolah dengan tujuan agar bahasa Indonesia dapat digunakan dan dikuasai dengan baik dan benar dalam berbagai kegiatan komunikasi.

Pada dasarnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama sangat penting dilaksanakan dan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa di dalam memahami dan menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik lisan maupun tulisan. Selain itu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah

menengah pertama juga membahas tentang sastra. Pengajaran sastra merupakan bagian dari program pengajaran bahasa sesuai dengan tuntutan kurikulum. Guru dan masyarakat mengharapkan agar setiap lulusan memiliki pengetahuan tentang sastra. Keberhasilan pengajaran sastra ditentukan oleh watak, sikap dan tingkah laku siswa dalam kehidupan di masyarakat. Pengajaran sastra sangat penting diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, karena lewat pengajaran sastra ini siswa mampu mengetahui kemampuannya dalam berkarya atau membuat suatu karya sastra. Sehingga siswa mampu mengekspresikan kemampuan daya imajinasinya untuk berkarya, misalnya berdrama, membuat, cerpen, puisi dan karya sastra lainnya.

Fungsi pengajaran bahasa Indonesia secara umum adalah agar siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa. Kebiasaan seseorang berpikir logis akan sangat membantu dalam pengajaran bahasa. Dalam pengajaran bahasa dikenal empat keterampilan, yaitu: keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan tidak boleh dipisahkan.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang penting dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pendidikan maupun masyarakat. Keterampilan ini perlu diperhatikan karena merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan menulis, siswa dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran dan perasaan yang dimilikinya. Dengan kata lain, menulis dapat menjadi wadah bagi siswa untuk dapat kreatif menuangkan gagasan maupun perasaannya.

Mengajarkan keterampilan menulis tidak hanya mengungkapkan teori-teori sebuah karya sastra saja. Siswa juga dituntut untuk mengembangkan imajinasi dan perasaannya lewat sebuah tulisan. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru tetapi juga harus berlatih secara terus menerus sehingga keterampilan menulis mereka semakin meningkat.

Bagi sebagian siswa, ketika mendengar istilah menulis atau mengarang, mungkin bayangannya terkait pada sesuatu yang tidak menarik, menjemukan dan bahkan membuat frustrasi. Salah satu faktor penyebab siswa kurang menyukai pembelajaran menulis adalah karena siswa sendiri merasakan hal itu sebagai sesuatu yang kurang menarik. Banyak siswa yang beranggapan bahwa keterampilan menulis merupakan pelajaran yang sulit bahkan menganggapnya sebagai beban belaka.

Keterampilan menulis sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa memiliki peranan penting dalam hidup manusia. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP, kompetensi dasar menulis terbagi atas menulis surat, menulis teks berita, menulis drama, menulis puisi lama (syair dan pantun) dan menulis puisi baru.

Standar kompetensi menulis pantun pada silabus bahasa Indonesia kelas VII SMP berisi, “Mengekspresikan pikiran, perasaan dan pengalaman melalui pantun dan dongeng.” Sedangkan dalam kompetensi dasarnya tertulis, “Menulis pantun yang sesuai dengan syarat-syarat pantun.” Melalui standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas terdapat tujuan pembelajaran menulis pantun yaitu siswa mampu menulis pantun yang sesuai dengan syarat-syarat pantun.

Melalui pembelajaran pantun tersebut siswa dilatih untuk membuat pantun dengan rima tertentu. Hal itu akan mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas siswa dalam membuat pantun secara benar. Keterampilan menulis ini dapat dipakai sebagai salah satu sarana untuk melatih dan mengungkapkan kemampuan menulis siswa. Jenis pantun yang ditulis hendaknya pantun anak atau penulisan yang menuntut syarat-syarat pantun.

Pentingnya peranan pantun untuk berbagai keperluan, menulis pantun hendaknya dilatih dan ditugaskan kepada siswa di sekolah. Sebagai guru mungkin kurang memperhatikan tugas tersebut. Tetapi, menulis pantun dapat mendorong siswa untuk menghasilkan karya sastra.

Karya sastra merupakan suatu wadah dalam mengaplikasikan ide-ide gagasan dari pengarang dalam bentuk ungkapan bahasa yang mengesankan, baik secara lisan maupun tulisan. Di dalam karya sastra terdapat berbagai jenis kritik, saran, nasehat, dan pengetahuan yang berharga dari pengarang itu sendiri. Sehingga karya sastranya mampu berperan aktif dalam pendewasaan suatu masyarakat secara terus menerus dengan mengikuti gerak atau peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, sastra perlu diperkenalkan sedini mungkin kepada anak. Ini berarti, bahwa siswa diharapkan mempunyai kreativitas sastra. Pembelajaran sastra mengarah pada peningkatan kemampuan apresiasi sastra pada siswa. Pembelajaran sastra mencakup dua segi. Pertama, pembelajaran sastra diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal mengenal, memahami, menghayati, dan menikmati

karya sastra. Kedua, pembelajaran sastra diarahkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keberanian, kemauan, dan kreativitas siswa.

Karya sastra dapat menolong siswa memahami dunia mereka, membentuk sikap-sikap positif dan menyadari hubungan yang manusiawi. Karya sastra secara garis besar berupa prosa, drama dan puisi. Salah satu bentuk puisi adalah pantun.

Pantun merupakan salah satu hasil karya bangsa Indonesia sendiri yang berisi perumpamaan atau ibarat. Pantun dapat digunakan untuk menyatakan segala macam perasaan atau curahan hati, baik menyatakan perasaan senang, sedih, cinta, benci, jenaka ataupun nasihat agama, adat dan sebagainya. Menurut isinya, pantun dikenal dengan pantun nasehat (pantun orang tua), pantun jenaka, dan pantun teka-teki. (Hidayat, 2004:130)

Pantun merupakan bentuk puisi lama yang tampak luarnya sederhana, tetapi sesungguhnya mencerminkan kecerdasan dan kreativitas pembuatnya, karena pembuat pantun harus membuat sampiran dan isi sesuai dengan syarat-syarat pantun. Pada pembelajaran menulis pantun dibutuhkan kreativitas dan ketelitian siswa untuk merangkai larik-larik pantun.

Menulis karya sastra merupakan kegiatan yang dianggap sulit bagi siswa, contohnya dalam pembelajaran menulis pantun, banyak masalah-masalah yang ditemukan, misalnya ketika ditugaskan membuat sebuah pantun, siswa malas berpikir dan ide mereka tidak tereksplorasi sehingga berdampak pada nilai menulis pantun yang belum sesuai dengan yang diharapkan.

Rendahnya nilai siswa kelas VII dalam menulis pantun dibuktikan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ebi Marlina yang berjudul “Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama

Negeri 7 Tanjung Pinang.” Peneliti menyatakan bahwa nilai rata-rata kemampuan menulis pantun siswa adalah 56,06.

Berdasarkan uraian terdahulu, susunan yang dapat disimpulkan adalah:

1. kemampuan menulis pantun pada aspek persajakan pantun siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Tanjungpinang tergolong baik, dengan nilai 62,38.
2. kemampuan menulis pantun pada aspek kesesuaian sampiran dan isi pantun siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Tanjungpinang tergolong kurang, dengan nilai 49,75.
3. dengan demikian nilai rata-rata tingkat kemampuan siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Tanjungpinang dalam menulis pantun berdasarkan persajakan, sampiran dan isi pantun adalah 56,06 dengan nilai berkategori sedang. (Marlina, 2013:3)

Minat siswa memiliki peranan penting dan sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menulis pantun. Di era yang serba modern ini seringkali siswa lebih tertarik dengan hal-hal baru dan karya seni dari luar negeri, serta mulai melupakan karya bangsanya sendiri.

Selain rendahnya minat siswa terhadap menulis pantun, minimnya penggunaan media dalam pembelajaran menulis pantun disinyalir juga menjadi salah satu faktor penyebab masih rendahnya kemampuan menulis pantun pada siswa. Media pembelajaran yang digunakan kurang kreatif dan membangkitkan semangat belajar. Hasil penelitian yang dilakukan Mudiono (dalam Sukartiningsih, 2004:55) menunjukkan bahwa “Guru sangat kurang kemampuannya dalam menentukan, memilih, dan menggunakan media sesuai dengan tujuan.”

Salah satu penyebab rendahnya nilai siswa dalam menulis pantun adalah kurangnya penggunaan media pembelajaran. Padahal, media pembelajaran sangat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, dan siswa dapat lebih

mudah dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Hal ini jelas sangat membantu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Agustina (2013:2) mengemukakan bahwa:

Rendahnya keterampilan siswa dalam menulis khususnya menulis pantun di sekolah disebabkan beberapa faktor, salah satu diantaranya yang dianggap relevan adalah belum adanya penggunaan media yang variatif untuk mendukung proses pembelajaran tersebut oleh guru. Guru masih menggunakan media buku saja dalam proses pembelajaran, tidak dapat memacu semangat, minat serta kreativitas siswa dalam mengemukakan gagasan/ide baik secara tulis maupun lisan.

Disamping kedua faktor tersebut, peran guru juga berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menulis pantun. Sampai saat ini masih banyak guru cenderung hanya sekadar menjelaskan teori kepada siswa tanpa menggunakan media yang dapat memberikan arahan dan pemahaman kepada siswa. Guru menggunakan metode ceramah sehingga siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran menulis pantun. Hal-hal seperti itulah yang dapat menurunkan kemampuan, keinginan serta minat siswa untuk belajar. Hal ini semakin membuat ide siswa tidak dapat berkembang dengan baik.

Banyak jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan menulis pantun, tetapi bagi sebagian guru membuat media adalah hal yang merepotkan, maka masih banyak guru yang mengajar hanya dengan memaparkan teori tetapi tidak menggunakan media pembelajaran. Karena materi pelajaran lebih banyak disampaikan melalui pemaparan teori secara langsung (ceramah) tanpa menggunakan media pembelajaran, maka siswa pun sulit untuk mengembangkan kemampuannya dalam berpikir dan menuangkan ide-idenya

ataupun gagasannya ketika siswa tersebut ditugaskan untuk menulis sebuah pantun.

Kehadiran media dalam proses belajar mengajar memang memiliki arti yang cukup penting. Hamalik (dalam Arsyad, 2013:19) mengemukakan bahwa “Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.” “Program pembelajaran yang menggunakan seperangkat media merupakan upaya efektif untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran” (Sahalessy dalam Sukartiningsih, 2004:52). Ketidakjelasan materi yang disampaikan oleh guru atau kebutuhan untuk memunculkan ide-ide baru dapat dibantu dengan hadirnya media pengajaran sebagai perantara. Hal ini dapat terjadi karena dengan penggunaan media, memungkinkan proses pembelajaran tidak hanya berjalan satu arah atau hanya didominasi oleh guru dengan metode ceramahnya.

Pembelajaran menulis pantun bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan. Maka pembelajaran menulis pantun diharapkan terlaksana dengan baik, sesuai dengan tahapan dan prosedur yang berlaku. SMP Swasta Al-Ihsan memiliki kompetensi yang masih rendah di bidang apresiasi sastra, baik itu puisi, pantun, maupun dongeng. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji kemampuan menulis pantun di sekolah tersebut.

Beberapa alasan yang mendasari penelitian ini adalah alasan pertama, mengambil kelas VII karena materi mengenai pantun lebih banyak terdapat

pada materi kelas VII dibanding dengan kelas VIII maupun kelas IX. Hal tersebut sesuai dengan silabus dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Alasan yang kedua, peneliti ingin mengkaji kemampuan menulis pantun di SMP, dan lokasi penelitiannya di SMP Swasta Al-Ihsan Medan. Peneliti memilih sekolah ini dengan pertimbangan sekolah ini masih menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan belum ada penelitian mengenai pembelajaran menulis pantun di sekolah ini. Dan alasan yang ketiga adalah karena lokasinya yang berdekatan dengan tempat tinggal peneliti.

Berdasarkan uraian, serta latar belakang yang dikemukakan, peneliti ingin mengetahui bagaimana kemampuan menulis pantun sesuai dengan syarat-syarat pantun di SMP Swasta Al-Ihsan khususnya kelas VII.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Kemampuan Menulis Pantun Oleh Siswa Kelas VII SMP Swasta Al-Ihsan Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.”***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis pantun;
2. minat belajar siswa terhadap sastra, khususnya menulis pantun masih rendah;
3. penggunaan media pembelajaran kreatif oleh guru pada saat pembelajaran menulis pantun masih kurang.

C. Pembatasan Masalah

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam penelitian nanti, peneliti perlu membuat batasan masalahnya. Dari tiga permasalahan yang telah teridentifikasi di atas, maka peneliti hanya membatasi pada poin pertama, yaitu pada kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis pantun. Dalam hal ini penelitian dilakukan oleh siswa kelas VII SMP Swasta Al-Ihsan Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, ialah bagaimana kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Swasta Al-Ihsan Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan menulis pantun oleh siswa kelas VII SMP Swasta Al-Ihsan Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas dua bagian yaitu, manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Secara praktis terdiri dari empat bagian yaitu: bagi siswa, bagi guru, bagi kepala sekolah, dan bagi pihak lain. Untuk lebih konkret akan dijabarkan dibawah ini.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya bidang pembelajaran menulis.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa

- 1) Penelitian ini diharapkan memotivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis pantun
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreaitivitas dalam menulis pantun.

b. Manfaat bagi guru

- 1) Sebagai bahan pertimbangan bagi guru bahasa Indonesia dalam mempersiapkan rencana pembelajaran
- 2) Sebagai acuan pembelajaran bagi guru-guru bahasa Indonesia untuk meningkatkan pemahaman dibidang kebahasaan.

c. Manfaat bagi kepala sekolah

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan
- 2) Sebagai referensi sekolah tentang pembelajaran menulis pantun.

d. Manfaat bagi pihak lain

- 1) Sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang meneliti permasalahan yang sama.

- 2) Sebagai bahan referensi tentang pengetahuan kemampuan menulis pantun.

e. Manfaat bagi peneliti

Mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti.